

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhirat adalah kelanjutan dari kehidupan di dunia, dimana setiap manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama dia masih hidup di dunia. Disana, Allah akan menghakimi tindakan manusia dengan keadilan dan ketelitian. Mereka yang beriman, beramal shaleh serta menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya akan memperoleh pahala berupa kenikmatan. Sebaliknya, orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, akan mendapatkan azab di neraka (Mujahidin, 2021). Kehidupan akhirat merupakan lanjutan dan penyempurna dari kehidupan dunia, di mana setiap insan akan dihadapkan pada hisab atas segala amal yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia. Barang siapa yang membenarkan keimanan, mengerjakan amal-amal shaleh, menaati perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya, maka akan dianugerahi ganjaran berupa kenikmatan yang agung dan abadi di negeri akhirat. Adapun orang-orang yang berpaling dari ketaatan dan hidup tanpa ketakwaan, maka mereka akan menghadapi balasan berupa siksa yang pedih sebagai bentuk keadilan dari Allah SWT. Meskipun hakikat kenikmatan Surga disembunyikan dari pandangan mata dan tidak bisa dijangkau oleh akal manusia selama di dunia, namun Allah SWT, dengan kasih sayang-Nya, tetap menggambarkan sifat-sifat Surga dalam bentuk yang dapat dipahami oleh manusia.

Penjelasan ini disampaikan melalui ayat-ayat al-Qur'an yang mulia dan hadits-hadits Nabi yang terpercaya, agar hati manusia tergerak untuk mengharapkannya dan jiwa-jiwa terdorong untuk berlomba mencapainya. Surga digambarkan dengan taman-taman yang mengalir sungai di bawahnya, buah-buahan yang lezat, pasangan yang suci, dan kedekatan dengan Rabb yang Maha Pengasih, semuanya agar manusia memiliki gambaran tentang kenikmatan yang jauh lebih tinggi dari segala kenikmatan dunia. Al-Qur'an al-Karim, sebagai Kalamullah yang agung dan penuh keajaiban, memiliki berbagai keistimewaan yang menjadikannya sumber petunjuk yang sempurna. Di antara ciri keistimewaannya adalah metode penyampaian yang

menyatu antara kabar gembira dan peringatan, antara kisah-kisah masa lalu dan peristiwa-peristiwa yang akan datang, semua disampaikan dengan bahasa yang lembut namun menghunjam kalbu. Salah satu sisi keagungan al-Qur'an yang kadang terabaikan adalah penyajiannya yang begitu hidup dalam menggambarkan alam akhirat, khususnya tentang Surga dan Neraka, dengan rincian yang menggetarkan hati. Dalam Surah Ar-Rahman, Allah SWT menyebutkan janji-Nya kepada orang-orang yang bertakwa dan takut kepada azab Tuhan, bahwa bagi mereka disediakan dua Surga (QS.Ar-Rahman: 46). Surga-surga itu dihiasi dengan pepohonan rindang dan buah-buahan yang melimpah (QS.Ar-Rahman: 48), dialiri oleh dua mata air yang mengalir dengan tenang (QS.Ar-Rahman: 50), serta menyediakan aneka buah yang berpasang-pasangan sebagai lambang kelimpahan nikmat (QS.Ar-Rahman: 52). Para penghuninya dimuliakan dengan tempat duduk yang mewah, di atas permadani yang lapisannya terbuat dari sutra halus, dan buah-buahan yang lezat itu pun dapat dijangkau dengan mudah (QS.Ar-Rahman: 54). Semua gambaran ini bukan sekadar bentuk kenikmatan fisik, melainkan juga simbol keagungan rahmat dan kemuliaan balasan dari Allah bagi hamba-hambanya yang bertakwa (Razaq, 2024).

Surga merupakan karunia agung dan limpahan rahmat dari Allah SWT yang disediakan secara khusus bagi para hamba yang dicintai-Nya, yakni mereka yang senantiasa berada dalam ketaatan dan ketundukan kepada perintah-Nya. Ia adalah tempat kesempurnaan nikmat dan kebahagiaan, yang tidak akan pernah terputus dan tidak ternodai oleh sedikit pun gangguan atau kehinaan. Dalam sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW, Allah SWT berfirman, *“Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang taat, sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam pikiran manusia mana pun.”* Ini menunjukkan betapa agung dan tak terbayangkannya kenikmatan yang Allah janjikan, sebagai balasan bagi iman dan amal shaleh yang mereka persembahkan di dunia. Segala kenikmatan yang disediakan Allah SWT di dalam Surga tidak dapat disamakan, bahkan tidak sebanding dengan kenikmatan apa pun yang ada di dunia. Seluruh kelezatan duniawi, betapa pun tampaknya menggiurkan, hanyalah fana dan sementara jika

dibandingkan dengan kenikmatan Surga yang kekal dan sempurna. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari sahabat Sahl bin Sa'id RA, Rasulullah SAW bersabda, *“Tempat di surga sebesar cambuk saja lebih baik daripada seluruh dunia dan segala isinya.”* Hadits ini menunjukkan bahwa nilai terkecil dari Surga telah melampaui nilai tertinggi dari dunia. Maka, masuknya seorang hamba ke dalam Surga dan keselamatannya dari azab neraka adalah anugerah terbesar yang hanya dapat dicapai dengan rahmat dan keridaan Allah. Inilah hakikat keberuntungan sejati (Razaq, 2024), sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala dalam Surah Ali Imran ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ (١٨٥)

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Ali Imran, 3: 185)

Allah menjanjikan kenikmatan surgawi. Allah memberikan banyak kenikmatan di Surga, dan bahkan apa yang sebelumnya dianggap haram menjadi halal di Surga, oleh karena itu sebagai umat Islam, kita mesti selalu menjalankan apa yang telah Allah perintahkan kepada kita. Penghuni Surga akan merasakan berbagai kenikmatan, diantaranya; taman-taman dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya, sungai susu yang rasanya tak berubah, sungai khamar anggur yang lezat, serta sungai madu murni. Selain itu, Surga juga dipenuhi dengan beragam buah-buahan, pohon rindang, tempat tidur atau kasur yang tebal dan nyaman serta bidadari. Para penghuni Surga juga akan dilayani oleh para pelayan, dan masih banyak lagi kenikmatan lain yang menanti disana (Machila et al., 2023).

Di dalam Surga ada sungai-sungai yang mengalir di bawahnya, istana mewah yang terbuat dari emas atau perak, dan bangunan-bangunan yang dilapisi dengan minyak wangi kesturi. Tanahnya subur, dihiasi dengan mutiara dan yaqut, serta bersumber dari za'faran. Kemah-kemah di Surga terbuat dari mutiara berongga. Surga merupakan tempat yang bercahaya, harum semerbak, dipenuhi sungai yang mengalir, pepohonan hijau yang rimbun serta istri-istri yang cantik bagi

penghuninya. Di Surga terdapat pohon sidir tanpa duri, pisang yang tersusun rapi, pepohonan rindang yang menjulur serta aliran air yang mengalir dengan mudah. Para penghuninya menikmati hidangan dan bersenang-senang tanpa perlu mengeluarkan ingus dan membuang hajat. Sebagai gantinya, mereka hanya bersendawa dan mengeluarkan keringat beraroma minyak kasturi di pagi dan sore hari sebagai bagian dari rezeki yang mereka nikmati disana (Ikhwan Haikal et al., 2023). Penghuni Surga adalah mereka yang selama hidup di dunia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, beramal sholeh dan mempunyai karakter-karakter yang mulia seperti; ikhlas, cinta kepada Allah, sabar, tawakkal, tabah, istiqomah serta khusyuk dalam beribadah. Bagi orang-orang yang beriman Allah menjanjikan Surga di akhirat kelak (Aripin, Robiyati, and Fitria, 2023).

Allah berfirman dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 8-16 yang berbunyi :

وَجْوهَ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ۖ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۖ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لُغِيَّةٌ ۚ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۚ
فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۚ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ۚ وَمَنَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۚ وَزُرَابِيٌّ مُّبَثُّونَةٌ

“Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri, mereka senang karena usahanya (sendiri), (mereka) dalam surga yang tinggi, di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. Di sana ada mata air yang mengalir. Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar.” (Al-Ghasyiyah, 88: 8-16)

Menurut al-Qur’an, konsep Surga atau *Jannah* memiliki banyak makna. Artinya, Surga atau *Jannah* tidak hanya diartikan seperti tempat tinggal, tetapi terdapat makna lain, seperti nikmat, taman, kebun buah-buahan, tempat tinggal bagi orang-orang beriman dan pepohonan yang dapat menutupi apa yang ada di bawahnya. Surga yang diartikan sebagai tempat bagi orang-orang beriman dan orang-orang yang melakukan kebaikan tercantum didalam QS. An-Nisa ayat 124 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنْ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا

“Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun .” (An-Nisa, 4: 124)

Menanggapi ayat di atas, sebagian ahli tafsir termasuk al-Imam al-Qurthubi, mengatakan orang-orang yang beramal shaleh selama masih hidup di dunia, di akhirat kelak akan diberikan Surga. Agar amal shaleh kita diterima itu harus memerlukan iman. Selaras dengan hal tersebut, al-Imam al-Thabari mengatakan setiap laki-laki dan perempuan yang beriman dan beramal shaleh, akan masuk ke Surga dan merasakan kenikmatan disana, khususnya di akhirat (Nursyamsyah, 2021). Surga merupakan tempat bagi orang-orang yang dikaruniai kenikmatan, seperti para nabi, shiddiq, syuhada dan orang-orang shaleh. Surga juga menjadi tempat tinggal nabi Adam yang telah Allah siapkan ketika nabi Adam diciptakan, Allah menguji nabi Adam dan Siti hawa di Surga tersebut agar tidak mendekati sebuah pohon yaitu pohon buah khuldi. Akan tetapi karena nabi Adam dan Siti hawa terlena oleh godaan iblis, Allah turunkan nabi Adam dan Siti hawa ke bumi karena telah melakukan apa yang telah Allah larang.

Penelitian ini penulis pilih karena terdapat perbedaan antara Surga yang ditempati nabi Adam dulu dengan Surga yang ditempati manusia kelak. Surga yang ditempati nabi Adam dulu itu dinamakan Surga sementara, sedangkan Surga yang ditempati manusia kelak dinamakan Surga abadi yaitu Surga yang dikhususkan Allah sebagai tempat balasan bagi orang-orang yang beriman, bertakwa kepada Allah dan orang-orang yang beramal shaleh. Terdapat perbedaan pendapat mengenai keberadaan Surga yang ditempati nabi Adam, mayoritas ulama meyakini bahwa Surga tempat nabi Adam tinggal adalah Surga Ma'wa atau Surga keabadian di langit namun, ada juga pendapat lain dari sebagian ulama lain yang menyatakan bahwa Surga tempat nabi Adam bukanlah Surga akhirat, melainkan Surga sebagai tempat ujian.

Penulis memilih Tafsir "*Hidayatul Insan*" karya Abu Yahya untuk penelitian ini karena beliau pada tafsirnya menggunakan corak teologis yang dimana keunikan penafsiran dengan corak teologis tersebut fokus pada kajian akidah dan ilmu kalam dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Abu yahya dalam tafsirnya juga menggunakan metode pemahaman salafus shaleh.

Di satu sisi, Surga yang akan ditempati manusia kelak dengan Surga yang ditempati Nabi Adam dahulu itu sama berdasarkan pendapat para ulama seperti; Imam Abu Ja'far al-Thabari, Imam Fakhruddin al-Razi, Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Imam Ibnu Katsir, Imam al-Qurthubi, Al-Mawardi dan Hasan al-Bashri. Sedangkan di sisi lain, Surga yang akan ditempati manusia kelak dengan Surga yang ditempati Nabi Adam dahulu berbeda berdasarkan pendapat para ulama seperti; Imam Fakhruddin al-Razi, Abu Ishaq az-Zajaj, Imam Abu Hanifah, Imam al-Qurthubi, Al-Mawardi, Ibnu Jubair, Syekh Mutawalli As-Sya'rawi, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Abbas, Wahab bin Munabbih, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Qutaibah dan Al-Qadhi Mundzir bin Said Al-Baluthi. Apakah Surga yang akan ditempati manusia kelak dengan Surga yang ditempati Nabi Adam dahulu sama atau berbeda?. Oleh karenanya, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam judul **“Surga dan Penghuninya : Studi Tafsir *Hidayatul Insan* karya Abu Yahya Marwan bin Musa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Abu Yahya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Surga dan penghuninya dalam Tafsir *Hidayatul Insan*?
2. Bagaimana perbedaan setiap tingkatan Surga dan penghuninya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui penafsiran Abu yahya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Surga dan penghuninya dalam Tafsir *Hidayatul Insan*.
2. Untuk mengetahui perbedaan setiap tingkatan Surga dan penghuninya.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dilakukannya penelitian ini :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan terkait kajian tentang Surga dan penghuninya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai balasan untuk orang-orang beriman dan beramal shaleh di akhirat kelak, yakni mendapatkan banyak kenikmatan ketika di Surga. Penelitian ini juga diharapkan untuk seluruh umat muslim yang berada di muka bumi ini agar senantiasa selalu beriman kepada Allah SWT.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dimulai dengan pengkajian tentang Surga beserta penghuninya. Dalam al-Qur'an, kata "*al-jannah*" dipakai untuk menggambarkan sebuah kebun yang indah, sejuk dan penuh warna, dikelilingi oleh pepohonan rindang yang melindungi dari terik matahari dan badai (Abdul Halim K., 2014). Surga atau yang biasa disebut juga "*Al-Jannah*" merupakan tempat yang Allah janjikan kepada hamba-Nya yang beriman dan beramal shaleh. Amal shaleh sendiri memiliki berbagai bentuk dan jenis. Secara garis besar, amal shaleh terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu yang bersifat ibadah dan yang berkaitan dengan aspek sosial (Muta'al, 2018).

Surga dalam bahasa Arab disebut sebagai "*al-jannah*". Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Surga merupakan sebuah tempat di akhirat yang memberikan kebahagiaan bagi ruh manusia yang tinggal disana. Sementara itu, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah menggambarkan Surga sebagai alam yang dipenuhi kepuasan, kenikmatan, kebahagiaan serta segala sesuatu yang indah (Mujahidin, 2021).

Sebagaimana yang telah kita ketahui, Surga memiliki berbagai tingkatan dan sebutan atau nama yang tercantum di dalam al-Qur'an antara lain; 1) Surga Firdaus, 2) Surga 'Adn, 3) Surga Na'im, 4) Surga Ma'wa, 5) Surga Darussalam, 6) Surga

Darul Muqamah, 7) Surga al-Maqamul Amin dan terakhir 8) Surga Khuldi (Jefri Faridho, 2021). Penghuni Surga adalah mereka yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Selain itu, mereka juga beriman kepada hal-hal yang ghaib, melaksanakan amal saleh, menjauhi larangan Allah SWT, serta memenuhi syarat-syarat lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih Tafsir *Hidayatul Insan* karya Abu Yahya Marwan bin Musa. Nama lengkap Abu Yahya Marwan bin Musa adalah Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa. Abu Yahya adalah nama panggilan, sedangkan Musa adalah nama ayahnya. Putra dari pasangan Musa dan Saira yaitu Marwan, lahir pada hari Kamis, 3 Januari 1985 M (11 Rabi'ul Akhir 1405 H). Berdasarkan penelitian penulis, beliau aktif berdakwah baik itu melalui media tulis dan lisan. Melalui media tulis, beliau aktif sebagai penulis di media online di situs "*bimbinganislam.com*" dan "*muslim.or.id*". Sedangkan melalui media lisan, beliau aktif mengisi kajian yang bisa ditemukan di *Facebook* dan *Youtube*.

Tafsir *Hidayatul Insan* merupakan tafsir yang informasi tentang kapan dan mengapa kitab ini ditulis sangat sedikit. Nama kitab ini "*Hidayatul Insan bi Tafsiri Al-Qur'an*", menyiratkan bahwa kitab ini memberikan petunjuk bagi umat manusia sesuai dengan al-Qur'an. Secara umum, tujuan kitab ini adalah untuk membantu para pembaca memahami makna al-Qur'an sehingga mereka bisa mendapatkan petunjuk. Mungkin, atas dasar itulah tafsir ini ditulis dalam Bahasa Indonesia, bahasa yang dapat dipahami oleh para pembacanya. Secanggih apapun kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Arab, jika penerimanya adalah masyarakat 'ajam, mereka akan tetap kesulitan memahami makna al-Qur'an (Wibowo, 2024).

F. Tinjauan Pustaka

Setelah menelusuri berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek yang dikaji, penulis menemukan beberapa studi terdahulu yang berasal dari artikel, jurnal dan skripsi. Dalam tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang variable-variable judul penelitian penulis yaitu:

- 1) Variable pertama tentang "Surga dan Penghuninya", yaitu:
 - a) Sumber Jurnal

1. Jurnal dengan judul “Tiga Golongan Penghafal Al-Qur’an Dalam Surah Fatir ayat 32 Perspektif Adi Hidayat”, ditulis oleh Abd. Hamid Wahid dan Salimatun Naviyah, pada tahun 2021, dalam jurnal *Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani* Vol. 17, Nomor 1. Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid Probolinggo, memuat tentang tiga golongan penghafal al-Qur’an yang tercantum dalam QS. Fatir ayat 32 perspektif Adi Hidayat.

Menjadi seorang penghafal Al-Qur’an ialah impian banyak umat Islam, namun hanya sebagian kecil yang berhasil, meskipun begitu para penghafal Al-Qur’an tetaplah manusia biasa yang rentan terpengaruh hawa nafsu. Karena itu, Allah SWT menggolongkan mereka menjadi tiga kategori: *Dzalimun Li Nafsih*, *Muqtasid* dan *Sabiqun Bil Khairat*. Golongan *Dzalimun Li Nafsih* masih berpeluang meraih kenikmatan di Surga ‘Adn jika mereka mau bertobat. Sementara itu, golongan *Sabiqun Bil Khairat* dipastikan akan menikmati Surga yang sama dan disebut sebagai Ahlul Qur’an dalam hadits (Wahid and Naviyah, 2021).

2. Jurnal dengan judul “Narasi Term Dzalim Dalam Tafsir *Al-Wasith* Karya Wahbah Al-Zuhaili”, ditulis oleh Desri Ari Enghariano, pada tahun 2021, dalam jurnal *AL FAWATIH: Jurnal Kajian al-Qur’an dan Hadis* Vol. 2, Nomor 1. Fakultas Syariah Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, memuat tentang ada golongan tertentu yang masuk kedalam Surga.

Umat beriman akan menjadi penghuni Surga dan tinggal selamanya di dalamnya. Sebaliknya, orang-orang kafir dan zalim akan mengalami kerugian di akhirat dan disiksa di Neraka dengan adzab yang berat. Namun, ada juga penjelasan tentang golongan tertentu yang masuk Surga karena iman, warisan kitab suci dan dipilih sebagai umat dakwah dengan rahmat Allah, bukan karena amal mereka melainkan karunia-Nya (Enghariano, 2021).

3. Jurnal dengan judul “Amtsal: Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an”, ditulis oleh Muhammad Rosul Sanjani dan M. Iqbal Irham, pada

tahun 2022, dalam jurnal *Cermin: Jurnal Penelitian* Vol. 6 , Nomor 1. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, memuat tentang salah satu nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an yang disampaikan melalui metode perumpamaan (amtsal) adalah pentingnya bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam QS. Ali Imran ayat 102 Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa menjaga ketakwaan dan berpesan agar meninggal dalam keadaan Islam. Sifat taqwa menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter yang digariskan al-Qur'an. Setelah meninggal Allah SWT menyediakan dua tempat untuk menyambut hamba-Nya, yaitu Surga dan Neraka. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an melalui ayat perumpamaan (amtsal) di Surah Ar-Ra'd ayat 35, yang menggambarkan Surga sebagai tempat bagi orang-orang bertakwa dan Neraka sebagai tempat bagi mereka yang kafir kepada Allah SWT (Sanjani and Irham, 2022).

4. Jurnal dengan judul "Tiga Golongan Manusia yang terkandung dalam surah Al-Waqi'ah ayat (7-96) dalam Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Muyassar", ditulis oleh Salma Nabila, pada tahun 2023, dalam jurnal *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* Vol. 2, Nomor 3. Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur, memuat tentang akan terbentuk tiga golongan manusia pada hari kiamat kelak, yaitu golongan kanan, golongan kiri dan golongan terdahulu (golongan sebelum mereka).

Golongan kanan dan golongan terdahulu akan ditempatkan di Surga, menerima kenikmatan yang tak terhingga, sementara golongan kiri akan berada di neraka dan menerima balasan sesuai dengan perbuatannya di dunia. Penghuni Surga akan disertai oleh bidadari-bidadari cantik yang tak terpengaruh apapun, dengan mata yang bersinar indah seperti mutiara. Kenikmatan yang mereka rasakan akan terasa sempurna dengan hadirnya bidadari Surga yang paling cantik. Penduduk Surga tidak akan mendengar kata-kata atau sikap yang bodoh, maupun ucapan dan perilaku yang dapat menjerumuskan pada dosa. Sebaliknya, mereka hanya akan mendengar

perkataan yang penuh kesopanan dan menyenangkan, dengan tutur kata yang lembut dan sikap yang sangat baik yang dapat menenangkan hati. Kenikmatan tertinggi yang diterima golongan yang paling tinggi derajatnya disisi Allah SWT adalah golongan kanan yang paling utama. Sedangkan golongan kanan kedua adalah penghuni Surga dengan derajat lebih rendah, meskipun kenikmatan yang mereka terima tidak berkurang sedikit pun (Nabila, 2023).

5. Jurnal dengan judul “Rekonstruksi Kehidupan Setelah Kematian”, ditulis oleh Nabila Marsyanda, Nadila Maryam, Muhammad Rihzqy Alfahri dan Muhammad Indra Maulana, pada tahun 2023, dalam jurnal *Gunung djati Conference Series Vol. 22*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, memuat tentang syarat-syarat calon penghuni Surga.

Para penghuni Surga dikaruniai kemuliaan dan kehormatan oleh Allah SWT, sebagaimana dijelaskan pada QS. Al-Ma’arij ayat 22-35. Ayat tersebut menyebutkan bahwa golongan yang mendapatkan kehormatan di Surga adalah orang-orang yang selama hidup di dunia istiqomah menjaga shalatnya, membayar zakat, beriman pada hari kiamat, takut akan azab Allah, menjaga kesucian diri, amanah dan kesaksian yang benar. Al-Qur’an tak hanya memaparkan tentang Surga, akan tetapi memberikan petunjuk bagaimana cara mencapainya. Beberapa cara untuk memperoleh Surga dan Jannah beserta manfaatnya dapat ditemukan dalam berbagai kitab suci yang menjelaskannya. Misalnya, dengan bertobat, beriman, beramal shaleh, menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, bertakwa, sabar, berusaha mencari rezeki dan melindungi jiwa serta bertawakal kepada Allah, menahan hawa nafsu dan bersikap tenang.

Mereka yang beriman, beramal shaleh dan menjauhi larangan Allah akan dibangkitkan ke Surga-Nya, di tempat tertinggi, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sebagai balasan atas amal perbuatan mereka selama di dunia, mereka akan menikmati kehidupan kekal di Surga. Itulah hadiah paling indah yang diberikan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Kenikmatan yang Allah tawarkan di Surga jauh lebih besar daripada yang

mereka rasakan di dunia, karena kenikmatan duniawi tidak ada artinya dibandingkan dengan kenikmatan abadi di Surga akhirat. Balasan terbaik bagi orang yang beriman dan beramal shaleh adalah kekal didalam Surga dan tidak pernah mau keluar (Marsyanada et al., 2023).

6. Jurnal dengan judul “Studi Penafsiran Ayat-ayat Tentang Orang-orang Yang Sukses dalam Tafsir Al-Maraghi”, ditulis oleh Siti Rokhani, Rofifah Fawwaza Zahida dan Ipmawan Muhammad Iqbal, pada tahun 2024, dalam jurnal Safwah: *Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 2, Nomor 1. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Isy Karima Jawa Tengah, memuat tentang calon penghuni Surga perspektif tafsir Al-Maraghi.

Menurut tafsir ayat-ayat tentang orang-orang sukses dalam Tafsir Al-Maraghi, pada lafadz “*Al-Falah*” mencakup makna kesuksesan di dunia dan akhirat berupa; tercapainya tujuan yang diinginkan setelah bersusah payah; Bahagia di dunia dan akhirat; terbebas dari siksa, ketakutan dan hal-hal yang dibenci; memperoleh pahala dan kenikmatan selamanya di Surga; dan memperoleh karunia dan keridhaan Allah. Ungkapan “*Al-fauz*” mengacu pada kesuksesan dan kemenangan di akhirat berupa terbebas dari siksa, memperoleh karunia dan keridhaan Allah, memperoleh pahala dan kebahagiaan abadi di Surga, serta memperoleh pahala dan kemuliaan dari Allah Ta’ala (Rokhani, Zahida, and Iqbal, 2024).

b) Sumber Tesis

1. Tesis dengan judul “Kajian Ayat-ayat Penghuni Surga Dalam Tafsir Faid Ar-rahman Karya Kiai Shaleh Darat (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental)”, ditulis oleh Klawing Arjuna, pada tahun 2024. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, memuat tentang menurut tafsir Faid ar-Rahman Kiai Shaleh Darat , penghuni Surga ditentukan oleh amal shaleh masing-masing tingkatannya.

Pada tingkatan Mu’min Awam, karakter seseorang cenderung lalai, tidak dapat memahami hakikat kebenaran, lebih condong pada kehidupan duniawi, dan amalannya terbatas pada amal jasmaniah, yang berujung pada Surga jasmaniah, Pada tingkatan Khawas, amalannya tidak hanya

melibatkan aspek jasmani, tetapi juga rohani, dengan fokus pada dunia dan akhirat sebagai tujuan akhir. Sedangkan pada tingkatan tertinggi, yaitu Mu'min Khawas al-Khawas, amalannya mencakup keduanya, jasmani dan rohani serta menolak untuk mengejar kesenangan duniawi dan akhirat. Tujuan utama mereka adalah Allah, dan mereka akan meraih kenikmatan yang belum pernah terdengar oleh telinga, terlihat oleh mata atau terbesit dalam hati manusia. Amalannya meliputi tauhid, *tauhid*, *tajrid*, *tawakkal*, *yaqin*, *zuhd*, *wara'ī*, *taqwa*, *sidiq*, *qana'ah*, *'iffah*, *mujahadah* dan *syuq* dan *liwajh Allah* (Arjuna, 2024).

2) Variable kedua tentang “tafsir Hidayatul Insan”, yaitu:

a) Sumber Jurnal

1. Jurnal dengan judul “Deforestasi dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Hidayatul Insan Karya Abu Yahya Marwan bin Musa)”, ditulis oleh Dinda Febriana Yusman, Abdul Malik Ghozali dan Beko Hendro, pada tahun 2024, dalam jurnal Al-Bayan: *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* Vol. 7, Nomor 2. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, memuat tentang kerusakan hutan yang disebabkan oleh tangan manusia dan pandangan Abu Yahya mengenai deforestasi dan tanggung jawab manusia.

Menurut Abu Yahya, perusakan hutan (deforestasi) merupakan bentuk kerusakan yang tidak dibenarkan secara syar'i, karena dampaknya meluas, seperti kekeringan, bencana alam, punahnya flora dan fauna, serta merebaknya penyakit. Kerusakan ini tak hanya bersifat fisik, namun juga berpangkal pada kerusakan akidah, seperti kemusyrikan, serta kerusakan amal perbuatan berupa kefasikan dan kemaksiatan. Dalam pandangan beliau, manusia diciptakan sebagai “khalifah fi al-ardh” yakni makhluk yang diberi amanah untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan bumi, di antaranya dengan menanam pohon, mengelola tanah, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak (Dinda Febriana Yusman, 2024).

b) Sumber Skripsi

1. Skripsi dengan judul “*Fear Of Missing Out (FOMO) Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”, ditulis oleh Ayu Nurlaila Sari Siregar, pada tahun 2022. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, memuat tentang dalam surah Al-Baqarah ayat 155, Allah menegaskan bahwa segala bentuk kegelisahan, termasuk rasa takut tertinggal (FOMO), merupakan bagian dari ujian kehidupan.

Ujian ini dapat dihadapi dengan kesabaran dan shalat, dua amalan utama yang menjadi penopang keteguhan jiwa. Sementara itu, surah An-Nisa ayat 83 memberikan petunjuk agar setiap informasi yang diterima tidak langsung ditelan mentah-mentah, tetapi harus ditimbang dan diklarifikasi agar tidak menimbulkan keresahan atau kekeliruan yang berujung pada kecemasan yang tidak berdasar (A. N. Sari, 2022).

Berdasarkan pada penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu dapatlah dikatakan bahwa di samping ada sisi persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh penulis juga sisi perbedaannya. Adapun sisi persamaannya secara umum dapat dilihat dalam hal golongan orang-orang penghuni Surga. Sedangkan perbedaannya terletak dalam hal objek penelitian, seperti pada variable pertama; dalam jurnal yang pertama objek penelitiannya membahas tentang golongan penghafal al-Qur’an yang bisa masuk Surga ‘Adn perspektif Adi Hidayat, jurnal kedua membahas tentang ada golongan tertentu yang masuk kedalam Surga meskipun golongan tersebut termasuk golongan orang-orang yang dzalim kepada pribadi sendiri, jurnal ketiga membahas tentang salah satu nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur’an yang disampaikan melalui metode perumpamaan (amtsal) adalah pentingnya bertakwa kepada Allah SWT yang dimana ketika kita bertakwa kepada Allah selama di dunia, balasan di akhirat nya itu Surga, jurnal keempat membahas tentang tiga golongan manusia yang terkandung dalam QS.Al-Waqi’ah ayat 7-96 dalam Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Muyassar, jurnal kelima membahas tentang syarat-syarat calon penghuni Surga yang dijabarkan dalam QS. Al-Ma’arij ayat 22-35, dan jurnal keenam membahas

tentang calon penghuni Surga perspektif tafsir Al-Maraghi, adapun untuk tesis pada variable pertama membahas tentang penghuni Surga perspektif tafsir Faid ar-Rahman Kiai Shaleh Darat. Untuk variable kedua dalam jurnal pertama membahas tentang kerusakan hutan yang disebabkan oleh tangan manusia dan pandangan Abu Yahya mengenai deforestasi dan tanggung jawab manusia, sedangkan untuk skripsi membahas tentang fenomena rasa takut tertinggal (FOMO) dalam al-Qur'an.

Penulis belum menemukan pembahasan tentang Surga dan penghuninya perspektif tafsir Hidayatul Insan. Maka dari itu, penulis akan menganalisis secara mendalam tentang Surga dan penghuninya dalam tafsir *Hidayatul Insan* karya Abu Yahya Marwan bin Musa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka (Landasan Teori). Dalam bab ini dibahas tentang terminologi Surga dan penggunaan istilah Surga, nama-nama Surga dan penghuni Surga.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini mencakup pembahasan tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini dibahas tentang biografi Abu Yahya Marwan bin Musa, biografi tafsir Hidayatul Insan, penafsiran Abu Yahya Marwan bin Musa tentang Surga dan penghuninya, perbedaan setiap tingkatan Surga dan perbedaan Surga Nabi Adam dengan Surga yang ditempati manusia kelak.

BAB V Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.